



Pembelajaran Berbasis Multiliterasi di Sekolah Dasar: Bagaimana Mengoptimalkannya?

Ni Komang Selayani^{1*}, Gede Wira Bayu² 

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: selayani@undksha.ac.id

Abstrak

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran literasi. Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 382.257 siswa yang tersebar di 2.426 sekolah di seluruh Bali. Sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi sebesar 3%, sehingga didapatkan hasil sampel sejumlah 1.108 siswa yang tersebar di 33 SD. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada siswa dan guru, wawancara untuk guru, dan melakukan observasi di lapangan. Uji validitas instrument dianalisis dengan menggunakan rumus CVR dan CVI yang memperoleh hasil 1,00 yang berarti valid. Data yang diperoleh dianalisis dengan Teknik statistic persentase. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran multiliterasi belum diterapkan secara optimal di sekolah-sekolah dasar yang ada di Bali karena sarana dan prasarana kurang memadai dan pembelajaran berbasis multiliterasi masih dianggap baru dikalangan dewan guru. Model pembelajaran *phenomenon-based learning* adalah model pembelajaran yang akan membantu menyelesaikan pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran, Multiliterasi, Sekolah Dasar

Abstract

Multiliteracy is a new paradigm in the world of education, especially in literacy learning. The concept of multiliteracy arises because humans do not only read or write, but they read and write in certain genres that involve social, cultural and political goals which are the demands of the globalization era, so this is the basis for the birth of multiliteracy in the world of education. This study aims to analyze the needs of multiliteracy-based learning in elementary schools. The type of research used is descriptive qualitative. The population in this study was 382,257 students spread across 2,426 schools throughout Bali. The sample in the study was determined using the slovin formula with a tolerance limit of 3%, so the results obtained were a sample of 1,108 students spread across 33 elementary schools. In this study, data collection was carried out by giving questionnaires to students and teachers, interviewing teachers, and conducting field observations. The instrument validity test was analyzed using the CVR and CVI formulas which obtained a result of 1.00 which means it is valid. The data obtained were analyzed using percentage statistical techniques. The findings from this study indicate that multiliteracy learning has not been optimally implemented in elementary schools in Bali because the facilities and infrastructure are inadequate and multiliteracy-based learning is still considered new among the teacher council. The phenomenon-based learning model is a learning model that will help the success of multiliteracy-based learning in elementary schools

Keywords: Learning, Multiliteracy, Elementary School

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi manusia dari peserta didik, baik fisik dan cipta maupun karsa agar potensi tersebut dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-

History:

Received : August 10, 2022
Revised : August 12, 2022
Accepted : October 12, 2022
Published : November 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



hari (Komara, 2018; Kristiawan et al., 2018; Sugiarta et al., 2019). Pendidikan juga dikatakan sebagai kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peran dan objek untuk memanusiakan manusia (Haderani, 2018; Hasbullah, 2015; Lazwardi, 2017). Dalam pendidikan tentunya akan ada sebuah proses panjang untuk mencapai tujuan dari pendidikan, salah satu proses tersebut adalah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Kumar Basak et al., 2018; Nasrulloh & Ismail, 2018; Smith et al., 2020). Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajar secara efektif dan efisien (Faizah, 2017; Fakhurrizi, 2018). Ada berbagai macam metode dan model pembelajaran yang diterapkan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Salah satu cara yang dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran adalah dengan pelaksanaan literasi. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks (Hess, 2015; Hidayat et al., 2018).

Dewasa ini khususnya pendidikan di Sekolah Dasar diterapkan enam literasi yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam literasi tersebut juga disebut dengan multiliterasi. Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi memberikan dampak yang besar pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan (Dafit, 2017; Nopilda & Kristiawan, 2018). Beberapa konsep dan karakteristik dalam pembelajaran multiliterasi yaitu; a) Pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah siswa ketahui; b) Pembelajaran multiliterasi melibatkan siswa untuk selalu terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat kesimpulan sendiri (*student centered*); c) Pembelajaran multiliterasi menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer; d) Pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk mempelajari materi pembelajaran secara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang; e) Pembelajaran multiliterasi menggunakan berbagai strategi belajar.

Pembelajaran Multiliterasi mengacu pada aspek multikonteks, multimedia dan multikultural. Multiliterasi mengacu pada multikonteks karena keterampilan multiliterasi mempengaruhi tidak hanya satu konteks, tetapi juga konteks yang berbeda, baik konteks situasi maupun konteks ilmiah. Multiliterasi dalam kaitannya dengan multimedia yang artinya literasi dipelajari tidak hanya melalui penggunaan satu jenis media, tetapi melalui berbagai media dari media konvensional hingga media digital. Multiliterasi juga mengacu pada multikultural. Konsep literasi ini sejalan dengan konsep literasi kritis, dimana sebuah teks tidak dianggap tidak bermoral. Sebuah teks tertulis dipengaruhi oleh disposisi pengarang terhadap dimensi budaya tertentu. Hal terpenting dalam pembelajaran multiliterasi adalah melaksanakan semua komponen model multiliterasi, yaitu: 1) Tujuan pembelajaran agar siswa tahu arah dan tujuan pembelajaran yang mereka lalu; 2) Pertanyaan penting sebelum melakukan proses pembelajaran dengan tujuan sebagai panduan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi siswa selama proses pembelajaran; 3) Tahapan pembelajaran yang dapat diadaptasi dari tahapan yang diberikan para ahli, sesuai dengan kreativitas guru; 4) Sumber belajar yang beragam, seperti pengetahuan awal siswa, buku, teks, gambar, video, perpustakaan, lingkungan yang ada pada sekitar siswa. Hal ini menghendaki ketersediaan

bermacam sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu; 5) Penilaian pembelajaran yang digunakan diharapkan adalah penilaian pembelajaran otentik; 6). Komponen lain mengenai kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik pada guru, teman sejawat, dan masyarakat sekitar. Dengan pembelajaran multiliterasi, siswa dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa sehingga muncul kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikatif serta menghasilkan produk dalam mewujudkan situasi pembelajaran serta bermanfaat dalam menciptakan kondisi pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran tematik integratif pada siswa SD (Maesaroh & Muzayyin, 2022; F. A. Rahman & Damaianti, 2019).

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di 33 Sekolah Dasar di Bali yang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini dari tanggal 3 sampai dengan 18 oktober 2022 yaitu pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar sangat jarang diterapkan karena beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran multiliterasi, kurangnya sarana dan prasarana serta guru merasa kesulitan saat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran multiliterasi. Tidak hanya itu guru juga kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk menerapkan pembelajaran berbasis multiliterasi. Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran juga mulai menurun akibat peralihan pembelajaran daring ke luring sehingga pembelajaran multiliterasi dianggap sulit untuk diterapkan meski pembelajaran multiliterasi ini sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik.

Sejalan dengan temuan diatas, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21 yang menyatakan bahwa pembelajaran multiliterasi yang dilakukan di sekolah masih pada tahap pembiasaan dan pengembangan yang telah dilakukan sejak tahun 2016 (Nopilda & Kristiawan, 2018; Wiratsiwi, 2020). Penelitian lain mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar menyatakan bahwa model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh pada kemampuan membaca siswa SD (Dafit, 2017; Ginanjar & Widayanti, 2018). Hasil penelitian terdahulu tentang Paradigma Pembelajaran Berpendekatan Multiliterasi di Abad 21 yaitu dengan penerapan pembelajaran multiliterasi dapat membentuk individu yang multitasking (Hadiyanto et al., 2020; Nurcaya et al., 2022). Selain itu, hasil penelitian terdahulu tentang Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis menyatakan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran berbasis multiliterasi terhadap kemampuan berpikir kritis (M. A. Rahman et al., 2022; Rosidah, 2018). Kemudian, hasil penelitian serupa tentang Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan menulis kreatif antara siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis literasi dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran berbasis literasi (Puspita, 2019; Sutisnawati et al., 2022). Keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu belum ada penelitian yang menganalisis mengenai kebutuhan pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar. Penelitian ini dianggap layak untuk dilakukan karena melalui analisis kebutuhan pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar akan mendapatkan hasil mengenai kondisi terkini pembelajaran berbasis multiliterasi dan dengan kondisi tersebut akan dianalisis kebutuhan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk mengeksplorasi pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikana secara cermat suatu keadaan atau karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020; Virgiawan, 2016; Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2022/2023 dengan menyasar sekolah dasar di Bali. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa yang berada di wilayah Provinsi Bali dengan jumlah siswa sebanyak 382,257 siswa yang tersebar di 2,426 sekolah dasar di seluruh kabupaten/kota di Bali. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 3% sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 1.108 siswa dan 33 sekolah yang tersebar di berbagai wilayah di Bali.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode non tes. Metode non tes yang diberikan berupa kuisisioner, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Instrument dalam penelitian ini menggunakan skala *Guttman* dengan alternative jawaban “ya” dan “tidak”. Uji validitas instrument yang dilakukan dengan cara memberikan instrument kepada 5 orang ahli yang kemudian hasil pengujiannya dianalisis menggunakan rumus CVR dan CVI. Berdasarkan hasil pengujian CVR diperoleh hasil semua item dinyatakan valid dan layak digunakan dengan produk CVR 1,00. Setelah hasil CVR diketahui, dilanjutkan ke perhitungan CVI. Analisis CVI yang telah dilakukan deperoleh hasil CVI sebesar 1,00, sehingga dapat dinyatakan bahwa instrument kuisisioner yang digunakan sudah memenuhi syarat sangat baik seperti yang disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrument Penelitian

| No | Dimensi | Indikator | Nomor Butir | | Jumlah Butir |
|--|---|--|-------------|-------|--------------|
| | | | + | - | |
| Pembelajaran Berbasis Multiliterasi | | | | | |
| 1. | Media Pembelajaran berbasis multikonteks, multimedia dan multikultural. | Jenis Media Pembelajaran yang digunakan | 1,3 | 2 | 3 |
| | | Keterbaruan media pembelajaran | 4,6 | 5 | 3 |
| 2. | Proses Pembelajaran berbasis multikonteks, multimedia dan multikultural | Keberlangsungan proses pembelajaran | 7 | 8,9 | 3 |
| | | Perangkat pembelajaran yang digunakan | 10,11,12 | | 3 |
| | | Alat evaluasi pembelajaran | 15 | 13,14 | 3 |
| 3. | Sarana dan Prasarana pembelajaran berbasis multikonteks, multimedia dan multikultural | Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran | 16 | 17,18 | 3 |
| | | Pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran | 20 | 19,21 | 3 |
| | | Keterbaruan sarana dan prasarana pembelajaran | 23 | 22,24 | 3 |
| 4. | Suasana belajar berbasis | Keterlibatan siswa dalam pembelajaran | 25,26,27 | | 3 |

| No | Dimensi | Indikator | Nomor Butir | | Jumlah Butir |
|---|--|--|----------------|--------|--------------|
| | | | + | - | |
| Pembelajaran Berbasis Multiliterasi | | | | | |
| | multikonteks, multimedia dan multikultural | Ketertarikan siswa dalam pembelajaran | 29,30 | 28 | 3 |
| Persepsi Kepemilikan Multiliterasi | | | | | |
| 1. | Literasi baca tulis | Mampu memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tulis | 1,2,5 | 3,4 | 5 |
| 2. | Literasi numerasi | Mampu berfikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari | 7,10 | 6,8,9 | 5 |
| 3. | Literasi Sains | Mengidentifikasi masalah, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan pembelajaran. | 11, 13, 14, 15 | 12 | 5 |
| 4. | Literasi Digital | Memahami dan memanfaatkan teknologi | 17, 18, 20 | 16,19 | 5 |
| 5. | Literasi Finansial | Mampu memanfaatkan uang | 21 | 22 | 2 |
| | | Memiliki tujuan untuk menghasilkan uang | 24, 25 | 23 | 3 |
| 6. | Literasi Budaya | Memiliki rasa cinta budaya daerahnya sendiri | 26 | 27 | 2 |
| | | Memiliki keingintahuan dengan kebudayaan lain | 28 | 29, 30 | 3 |
| Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Multiliterasi | | | | | |
| 1. | Proses Pembelajaran | Model pembelajaran yang digunakan | 4 | 1-4 | 1. |
| | | Penyiapan perangkat pembelajaran dan sumber belajar | 5 | 5-10 | |
| 2. | Multiliterasi | Penerapan pembelajaran berbasis multiliterasi | 5 | 10-15 | 2. |
| 3. | Phenomeno based learning | Model pembelajaran yang dibutuhkan | 5 | 15-20 | 3. |

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan cara menentukan persentase masing-masing dimensi instrumen penelitian, yang kemudian dikategorikan ke dalam tabel kategori persentase seperti pada Tabel 2. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data hasil persentase dan menghubungkan itu dengan hasil penelitian sebelumnya.

Tabel 2. Kategori Nilai Presentase

| No | Persentase batas interval | Kategori penilaian |
|----|---------------------------|--------------------|
| 1 | 0-20% | Sangat rendah |
| 2 | 21-40% | Rendah |

| No | Persentase batas interval | Kategori penilaian |
|----|---------------------------|--------------------|
| 3 | 41-60% | Sedang |
| 4 | 61-80% | Tinggi |
| 5 | 81-100% | Sangat tinggi |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Pembelajaran Berbasis Multiliterasi

Penelitian ini memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, untuk permasalahan pertama berkaitan dengan kondisi pembelajaran multiliterasi akan dijabarkan sebagai berikut. Kondisi pembelajaran multiliterasi berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar cukup baik hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian pada pembelajaran berbasis multiliterasi, sekolah dan guru sudah menggunakan media dan pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan aspek pembelajaran berbasis multiliterasi yaitu aspek multikonteks, multimedia, dan multikultural dengan rata-rata persentase sebesar 69,5 % dan 55,4% yang berada pada kategori sedang. Hal tersebut diperkuat dengan hasil persentase rata-rata pada suasana belajar siswa sebesar 61,8% yang berada pada kategori sedang, namun sarana dan prasaran yang menunjang proses pembelajaran berbasis multiliterasi masih pada kategori rendah dengan hasil persentase sebesar 37,4%. Hasil tersebut berkaitan dengan hasil persepsi kepemilikan multiliterasi siswa yang cukup baik karena rata-rata hasil persentase perdimensi dari persepsi kepemilikan multiliterasi siswa yaitu berada pada rentangan 44,4% - 61% berada pada kategori sedang.

Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Multiliterasi

Kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis multiliterasi ini yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran berbasis multiliterasi untuk menutupi kekurangan pada sarana dan prasarana yang cukup rendah. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dijadikan sebagai kebutuhan pembelajaran berbasis multiliterasi yaitu karena adanya kesenjangan antara model pembelajaran yang digunakan dengan kemampuan multiliterasi siswa karena dengan menggunakan model pembelajaran seperti model pembelajaran TSTS, PBL, PjBL, model pembelajaran kooperatif, kontekstual, jigsaw, bermain peran, TPACK, CTL, *Discovery learning* siswa mampu memiliki persepsi kepemilikan multiliterasi yang cukup baik. Model pembelajaran yang ditawarkan yaitu model *phenomenon-based learning*. model ini sangat dibutuhkan oleh guru karena 100% responden menyatakan sangat membutuhkan model ini dan setuju jika model ini diterapkan dalam proses pembelajaran dengan alasan alasan melalui model *phenomenon based learning* siswa dapat belajar melalui fenomena yang mengakibatkan siswa akan mudah mengerti pembelajaran yang diberikan dan melalui fenomena siswa mampu menemukan keterkaitan manfaat materi yang dipelajari disekolah dengan fenomena yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui model ini juga siswa akan mampu mengembangkan kemampuan multiliterasi siswa karena semua fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan keenam literasi dasar yang memuat pembelajaran berbasis multiliterasi yaitu literasi baca tulis, numerasi, digital, sains, finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Pembahasan

Media pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran dalam pembelajaran memiliki ciri-ciri

multibentuk, multikreasi dan multifungsi, bersifat kaya yakni mencerminkan seluruh media literasi otentik yang ada dalam kehidupan sehari-hari, ramah anak, yakni sesuai dengan pengalaman otentik anak dan sesuai dengan karakteristik anak yang lainnya, elaboratif dan komprehensif yakni media ini berkenaan dengan berbagai bidang ilmu ataupun konteks budaya. Media pembelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar di Bali sudah beragam sesuai dengan aspek pembelajaran berbasis multiliterasi yaitu berdasarkan aspek multikonteks, multimedia, dan multikultural. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah rata-rata persentase yang menjawab “iya” sebesar 69,5% yang berada pada kategori tinggi. Media pembelajaran yang digunakan di sekolah beragam visual, audio, audiovisual, multimedia AI (*Artificial Intelligence*), VR (*virtual reality*), AR (*augmented reality*)), menggunakan benda-benda yang ada di sekitar, media yang digunakan selalu berganti sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan, media pembelajaran dapat digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas dan media pembelajaran selalu mengalami keterbaruan sesuai dengan perkembangan zaman.

Media pembelajaran merupakan salah satu alat pendukung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan hal terpenting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang diinginkan. Pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dilalui dalam beberapa proses yaitu diantaranya proses perancangan, proses pelaksanaan, dan proses evaluasi yang dimaknai sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Bariah, 2019; Hanafy, 2014; Kurniasari et al., 2020). Proses pembelajaran sangat mempengaruhi kemampuan atau keterampilan yang akan dimiliki oleh peserta didik. Proses pembelajaran multiliterasi mengacu pada aspek multikonteks yang artinya pembelajaran menggunakan berbagai konteks atau bahasan yang luas. Mengacu pada aspek multimedia yang menggunakan banyak media dan beragam serta mengacu pada aspek multicultural yang berarti proses pembelajaran berbasis multiliterasi mengacu pada aspek kebudayaan. Berdasarkan hasil pengelolaan data pada dimensi proses pembelajaran, ditunjukkan hasil rata-rata persentase sebesar 55,4% yang berada pada kategori tinggi yang artinya proses pembelajaran multiliterasi sudah berjalan dengan baik dan memperhatikan aspek-aspek pembelajaran berbasis multiliterasi. Proses pembelajaran berpusat pada siswa yang artinya siswa tidak hanya mengerjakan tugas dan sekedar menyimak penjelasan guru melainkan siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran seperti LKPD, RPP, Bahan Ajar, Alat Evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah mengandung aspek-aspek pembelajaran berbasis multiliterasi.

Sarana merupakan sebuah perangkat, bahan, perabot, alat yang secara langsung digunakan dalam sebuah kegiatan atau aktivitas. Prasarana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana pembelajaran adalah segala peralatan dan kelengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran yang membantu dan memudahkan pengajaran serta pembelajaran di sekolah. Prasarana pembelajaran adalah semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran di sekolah. Jadi sarana dan prasarana pembelajaran merupakan segala peralatan atau kelengkapan yang menunjang proses pembelajaran secara langsung dan tidak langsung (Ahmad, 2021; Jannah & Sontani, 2018; Sopian, 2019). Manfaat dari sarana dan prasarana pembelajaran yaitu sarana belajar dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, meningkatkan dan menggairahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan minat, dan memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya, misal melalui karyawisata

dan lainnya (Dewi et al., 2021; Firmansyah et al., 2018; Herawati et al., 2020). Sarana dan prasarana adalah salah satu pendukung penting dalam menunjang proses pembelajaran berbasis multiliterasi. Pembelajaran berbasis multiliterasi membutuhkan sarana dan prasarana pembelajaran yang mengacu pada aspek multikonteks, multimedia, dan multikultural. Berdasarkan hasil pengelolaan data diperoleh hasil rata-rata persentase pada dimensi sarana dan prasarana pembelajaran berbasis aspek multikonteks, multimedia, dan multikultural sebesar 37,4% berada pada kategori rendah sehingga sarana dan prasarana di sekolah belum sepenuhnya mendukung proses pembelajaran berbasis multiliterasi.

Suasana belajar adalah suatu kondisi yang mencerminkan suatu keadaan dalam proses pembelajaran berlangsung. Suasana belajar akan sangat berdampak dalam proses pembelajaran, apabila suasana belajar menyenangkan maka siswa tidak akan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu jika suasana belajar kondusif tujuan pembelajaran akan dapat dicapai oleh peserta didik maupun tenaga pendidik. Ciri-ciri dari suasana belajar yang menyenangkan yaitu a) menciptakan lingkungan tanpa stress, lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun menumbuhkan harapan meraih sukses sangat tinggi; b) menjamin bahwa bahan ajar itu relevan dengan manfaat dan pentingnya dalam memenuh harapan siswa; c) menjamin bahwa secara emosional dapat berlangsung proses belajar positif, pada umumnya suasana ini dapat tumbuh jika belajar dilakukan bersama orang lain, ada humor dan dorongan semangat, waktu rehat dan jeda teratur, serta dukungan antusias; d) melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan; e) menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan yang sedang dipelajarinya dengan mengarahkan kecerdasan secara optimal untuk memahami bahan ajar; f) mengkonsolidasikan bahan ajar yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periodeperiode yang relaks. Pada dimensi suasana belajar hasil pengelolaan data memperoleh hasil rata-rata sebesar 61,8% berada pada kategori tinggi yang artinya Suasana belajar sudah cukup menyenangkan dan tidak membebani siswa sehingga apabila suasana belajar menyenangkan dan kondusif maka akan berpengaruh pada keberlangsungan proses pembelajaran berbasis multiliterasi.

Pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar terdiri dari enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Keenam literasi dasar menjadi tolak ukur dalam menentukan persepsi kepemilikan multiliterasi siswa sehingga sebagian besar rata-rata persentase yang menjawab “iya” pada masing-masing dimensi keenam literasi dasar berada pada kategori sedang yaitu pada literasi baca tulis sebesar 59%, dimensi literasi numerasi 51%, literasi sains sebesar 55%, literasi digital sebesar 61%, literasi finansial sebesar 44,4% serta literasi budaya dan kewargaan sebesar 39,4%. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa salah satu dimensi yaitu dimensi literasi budaya dan kewargaan berada pada kategori rendah namun hal tersebut terjadi karena terdapat tiga pernyataan negative yang memperoleh persentase yang menjawab “iya” sangat rendah sehingga rata-rata jawaban menjadi cukup rendah dan hal tersebut berarti persepsi kepemilikan multiliterasi siswa dimensi literasi budaya dan kewargaan cukup baik, sama halnya dengan hasil persentase dimensi kelima literasi lainnya. Kondisi pembelajaran berbasis multiliterasi dapat terbilang cukup baik, hanya saja sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai untuk menerapkan pembelajaran berbasis multiliterasi. Persepsi kepemilikan multiliterasi siswa berada pada kategori sedang, siswa mulai membiasakan diri dalam proses pembelajaran berbasis multiliterasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pembelajaran multiliterasi membaca, menulis dan berbicara bahasa, memasuki tahap pengembangan dan pembelajaran yang merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan yang telah dilakukan sejak tahun 2016, pada tahap pengembangan dan tahap pembelajaran siswa SMK Negeri 1 Suak Tapeh telah mampu membuat karya tulis sederhana seperti buku

dongeng, cerita inspiratif, karya tulis ilmiah dan teknologi tepat guna yang ditampilkan pada event besar seperti ekspo dan lomba siswa tingkat provinsi dan GLS telah meningkatkan budaya literasi dan menumbuhkan karakter siswa menjadi kreatif dan inovatif.

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran berbasis multiliterasi serta kondisi pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar, maka kebutuhan pembelajaran berbasis multiliterasi harus dipenuhi atau ditutupi dengan hal yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran berbasis multiliterasi. Dimensi proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar memperoleh hasil dewan guru menggunakan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Ditria et al., 2020; Kusuma et al., 2018; Nurfitriyanti, 2016). Model pembelajaran yang digunakan oleh guru cukup beragam sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Kebanyakan guru menggunakan model PBL dan PjBL dalam proses pembelajaran, ada juga guru yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay, Two Stray (TSTS)*, model pembelajaran kooperatif, kontekstual, *jigsaw*, bermain peran, TPACK, CTL, dan *Discovery learning*. melalui model tersebut guru berharap siswa dapat memahami materi dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tidak hanya model pembelajaran guru juga menggunakan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan bagian penting dari sebuah proses pembelajaran di sekolah. Keberadaan perangkat pembelajaran merupakan sebuah kewajiban yang harus dimiliki guru. Bagi guru kelengkapan perangkat pembelajaran merupakan senjata utama dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (Clow, 2013; Nababan & Tanjung, 2022; Putri & Syahputra, 2019). Perangkat pembelajaran yang digunakan guru yaitu seperti RPP, LKPD, dan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga cukup beragam ada yang menggunakan media PPT, audio visual, video pembelajaran, kartu gambar, benda konkrit, torso. Media tersebut digunakan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran dan menarik minat siswa dalam belajar serta untuk mempermudah proses belajar mengajar.

Dimensi kedua yaitu mengenuai pembelajaran berbasis multiliterasi. Kebanyakan responden guru mengatakan bahwa ia mengetahui mengenai pembelajarn multiliterasi dan sebagian guru sudah menerapkan pembelajaran multiliterasi namun tidak terlalu sering, kegiatan pembelajaran berbasis multiliterasi yang diterapkan oleh guru yaitu seperti kegiatan Membaca, menonton video, menceritakan kembali sebuah cerita, mendengarkan dan menanggapi. Literasi yang diterapkan disekolah yakni literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi digital, tidak ada guru yang menjawab telah melaksanakan literasi finansial, sains, serta literasi budaya dan kewargaan sehingga dapat dikatakan pembelajaran berbasis multiliterasi belum cukup optimal dilakukan meski hasil persepsi kepemilikan multiliterasi siswa sudah pada kategori sedang. Dimensi yang terakhir mengenai "*Phenomenon Based Learning*". Sebagian besar dewan guru yang menjadi responden tidak menjawab mengenai pengaitan materi pembelajaran dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa, hanya 9 guru dari 33 guru yang menjawab "iya" dan 2 guru menjaab "ragu-ragu". Model pembelajaran *phenomenon-based learning* dapat terbilang masih baru dalam dunia Pendidikan menurut responden karena tak banyak responden yang mengetahui mengenai model *phenomenon-based learning*. Penerapan dari model *phenomenon based learning* di sekolah juga masih jarang, namun antusias responden mengenai model ini cukup tinggi yang dibuktikan dengan 100% guru smemerlukan dan setuju jika model ini diterapkan dalam proses pembelajaran dengan alasan melalui model *phenomenon based learning* siswa dapat belajar melalui fenomena yang mengakibatkan siswa akan mudah mengerti pembelajaran yang diberikan dan melalui fenomena siswa mampu menemukan keterkaitan manfaat materi yang dipelajari disekolah dengan fenomena yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari –

hari siswa. Melalui model ini juga siswa akan mampu mengembangkan kemampuan multiliterasi siswa karena semua fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari berkaitan erat dengan keenam literasi dasar yang memuat pembelajaran berbasis multiliterasi yaitu literasi baca tulis, numerasi, digital, sains, finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis multiliterasi sudah mulai diterapkan di sekolah dasar namun pembelajaran berbasis multiliterasi di sekolah dasar belum berjalan dengan optimal. Sarana dan prasarana disekolah masih kurang memadai namun berkat model pembelajaran yang diterapkan cukup beragam dan didukung dengan media pembelajaran serta perangkat pembelajaran yang memadai, persepsi kepemilikan multiliterasi siswa mampu mencapai kategori sedang. Untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pembelajaran berbasis multiliterasi maka yang dibutuhkan yaitu sebuah model pembelajaran yang dapat menutupi dan melengkapi kekurangan dalam proses pembelajaran berbasis multiliterasi. Model pembelajaran tersebut ialah model *Phenomenon Based Learning*, model pembelajaran ini memadukan materi pembelajaran dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari siswa. Model ini juga cocok diterapkan karena semua fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sehari – hari siswa berhubungan dengan keenam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. (2021). Management of Facilities and Infrastructure in Schools. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 93–112. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1348>.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta.
- Bariah, S. K. (2019). Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis daring. *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>.
- Clow, D. (2013). An overview of learning analytics. *Teaching in Higher Education*, 18(6), 683–695. <https://doi.org/10.1080/13562517.2013.827653>.
- Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 87–100. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7937>.
- Dewi, C., Windoro, D., & Pura, D. N. (2021). Management of Physical Education Facilities and Infrastructure. *Journal of Education Technology*, 5(2), 291–297. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i2.34450>.
- Ditria, E. M., Sievers, M., Lopez-Marcano, S., Jinks, E. L., & Connolly, R. M. (2020). Deep learning for automated analysis of fish abundance: the benefits of training across multiple habitats. *Environmental Monitoring and Assessment*, 192, 1–8. <https://doi.org/10.1007/s10661-020-08653-z>.
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1(2). <https://doi.org/10.30736/atl.v1i2.85>.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99. <https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529>.
- Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, A. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Di SMA Laboratorium. *JMSP (Jurnal*

- Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*), 2(3), 179–184.
<https://doi.org/10.17977/um025v2i32018p179>.
- Ginanjar, A. Y., & Widayanti, W. (2018). Penerapan model pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 10(2), 117–124.
<https://doi.org/10.32678/primary.v10i02.1283>.
- Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1).
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>.
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model pembelajaran bahasa arab multiliterasi berbasis kearifan lokal dan moderasi islam di perguruan tinggi negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140.
<https://doi.org/10.21009/004.01.07>.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1). <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(3), 21.
<https://doi.org/10.51278/aj.v2i3.68>.
- Hess, A. K. N. (2015). Motivational design in information literacy instruction. *Communications in Information Literacy*, 9(1), 3.
<https://doi.org/10.15760/comminfolit.2015.9.1.175>.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>.
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 210. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1). <https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991>.
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Wade Group National Publishing.
- Kumar Basak, S., Wotto, M., & Belanger, P. (2018). E-learning, M-learning and D-learning: Conceptual definition and comparative analysis. *E-Learning and Digital Media*, 15(4), 191–216. <https://doi.org/10.1177/2042753018785180>.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis efektivitas pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246–253.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p246-253>.
- Kusuma, Y. W., Sulianto, J., & Purnamasari, V. (2018). Keefektifan Model Examples Non Examples Terhadap Hasil Belajar Materi Pengukuran Kelas. *Mimbar Ilmu*, 23(2), 167–172. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16423>.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v7i1.1112>.
- Maesaroh, S., & Muzayyin, M. (2022). The Effect of Critical Multiliteracy Learning Model on Students' Reading Comprehension. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 1(1), 28–33.
<https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v1i1.3>.
- Nababan, S. A., & Tanjung, H. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis

- Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Disposisi Matematis Siswa SMA Negeri 4 Wira Bangsa Kabupaten Aceh Barat. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 233–243. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/469/417>.
- Nasrulloh, I., & Ismail, A. (2018). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Ict. *Jurnal Petik*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i1.355>.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 216–231. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1862>.
- Nurchaya, Ebe, A., Saputra, N., & Muhlis. (2022). Paradigma Pembelajaran Berpendekatan Multiliterasi Di Abad 21. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 52–68. <https://doi.org/10.31004/jote.v3i2.3250>.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>.
- Nurmalasari, Y., & Erdianto, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Puspita, A. M. ika. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 31–37. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v2i2.136>.
- Putri, S. K., & Syahputra, E. (2019). Development of Learning Devices Based on Realistic Mathematics Education to Improve Students' Spatial Ability and Motivation. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 393–400. <https://doi.org/10.29333/iejme/5729>.
- Rahman, F. A., & Damaianti, V. S. (2019). Model Multiliterasi Kritis Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 27–34. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/11140>.
- Rahman, M. A., Melliyan, M., Handrianto, C., Erma, E., & Rasool, S. (2022). Prospect and promise in integrating multiliteracy pedagogy in the english language classroom in indonesia. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 8(1), 34–52. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V8i1.2022.A3>.
- Rosidah, C. T. (2018). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12368>.
- Smith, R., Schwartenbeck, P., Parr, T., & Friston, K. J. (2020). An active inference approach to modeling structure learning: Concept learning as an example case. *Frontiers in Computational Neuroscience*, 14, 41. <https://doi.org/10.3389/fncom.2020.00041>.
- Sopian, A. (2019). Manajemen sarana dan Prasarana. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 43–54. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47>.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>.
- Sutisnawati, A., Rosfiani, O., Hermawan, C. R., Fahrezi, M. I., Azie, I., Wahyuni, S., & Kamila, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1604–1615. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3326>.
- Virgiawan, C. (2016). Studi Keanekaragaman Capung (Odonata) Sebagai Bioindikator

- Kualitas Air Sungai Brantas Batu-Malang Dan Sumber Belajar Biologi. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 1(2), 188–196.
<https://doi.org/10.22219/jpbi.v1i2.3330>.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.
<https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.